

**BUDAYA POP CULTURE JEPANG PADA EKSTRAKURIKULER *SMUNEL*
JAPANESE COMMUNITY SMA NEGERI 5 MAKASSAR**

Michael, Andi Octamaya Tenri Awaru

Universitas Negeri Makassar

Email: michaelyupi48@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apa yang mendorong siswa untuk ikut serta dalam *Smunel Japanese Community* SMA Negeri 5 Makassar. (2) Bagaimana bentuk pelaksanaan budaya populer Jepang terhadap perkembangan ekstrakurikuler *Smunel Japanese Community* SMA Negeri 5 Makassar. (3) Apa bentuk positif dari budaya Jepang yang dipelajari oleh Ekstrakurikuler *Smunel Japanese Community* SMA Negeri 5 Makassar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 20 orang yang memiliki kriteria anggota aktif ekstrakurikuler *Smunel Japanese Community*. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif melalui tiga tahap yaitu mengkaji data, reduksi data, penyusunan data. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Alasan yang mendorong siswa untuk ikut serta dalam *Smunel Japanese Community* SMA Negeri 5 Makassar adalah: (a) Minat terhadap budaya Jepang (b) Memperluas relasi (c) Penampilan *showtime* (d) Prestasi dan karya (e) Mudah diakses dan langka. (2) Bentuk pelaksanaan budaya populer Jepang yang dilakukan oleh *Smunel Japanese Community* SMA Negeri 5 Makassar meliputi: (a) Kegiatan *Benkyoukai* atau pembelejaran. (2) Kegiatan *Workshop*. (c) Kegiatan *Gakuensai* atau festival. (3) Bentuk positif dari budaya Jepang yang dipelajari oleh Ekstrakurikuler *Smunel Japanese Community* SMA Negeri 5 Makassar meliputi: (a) Prinsip *bushido* (b) Prinsip *keishan* (c) Prinsip *kaizen* (d) Prinsip *shokunin* (e) Budaya sopan dan mempedulikan orang lain.

Kata Kunci : *Budaya Jepang, Budaya Populer, Ekstrakurikuler*

Pendahuluan

Budaya merupakan segala daya dari kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam yang mencerminkan keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu yang berlangsung dan membentuk kelompok masyarakat itu sendiri. Budaya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya hingga menjadi identitas dari masyarakat. Budaya itu sendiri tumbuh dan berkembang di suatu wilayah masyarakat tertentu yang merupakan warisan dari para pendahulu suatu suku yang mendiami suatu daerah (Budi Setyaningrum, 2018). Setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri yang mencerminkan budaya serta norma-norma yang berlaku pada masyarakat itu sendiri.

Disiplin antropologi sosial merupakan tempat awal berkembangnya budaya, yang di mana budaya tersebut merupakan software yang ada dalam diri manusia untuk menuntun pandangan atau persepsi manusia, mengidentifikasi apa yang dilihat, memfokuskan diri terhadap suatu hal, dan menghindari orang lain (Nur, 2018). Sedangkan Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhayah, bentuk jamak dari buddhiyang berarti budi atau akal, kemudian kebudayaan diartikan hal-hal yang menyangkut akal. Dalam bahasa asing, padanan kata kebudayaan adalah culture, yang berasal dari bahasa Latin colere diartikan mengolah, mengerjakan (terutama mengolah tanaman atau bertani) (Budi Setyaningrum, 2018). Pada masa ini, budaya sudah sangat berkembang dengan berkembangnya era globalisasi. Sehingga budaya lokal yang awalnya berkembang di suatu masyarakat, dengan munculnya globalisasi membuat budaya baru masuk ke masyarakat tersebut dan budaya lama menjadi pudar.

Globalisasi yang merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang berkembang terus dalam masyarakat besar dan merupakan elemen dari proses kehidupan manusia. Globalisasi yang terjadi merangkul seluruh bagian yang penting dalam kehidupan. Globalisasi merupakan suatu topik yang selalu diperbincangkan oleh banyak orang. Globalisasi juga membuat hilangnya batas antar negara sehingga pergerakan barang dan jasa antar negara di seluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka. Dengan hilangnya batas antar satu negara dengan negara yang lain, sehingga bukan hanya barang dan jasa yang masuk atau keluar, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, dan bahkan nilai budaya (Suneki, 2012).

Globalisasi memiliki begitu banyak pengertian dari berbagai perspektif. Sebagian perspektif mengertikan globalisasi sebagai prosedur pengecilan dunia yang artinya seakan-akan dunia atau negara-negara semakin dekat layaknya sebuah perkampungan kecil karena adanya perkembangan globalisasi. Sebagian perspektif lainnya menyatakan bahwa globalisasi adalah suatu usaha dalam penyatuan masyarakat luas atau dunia dari sisi orientasi, gaya hidup, dan budaya (Suneki, 2012). Menurut pandangan Barker (2004), globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Menurut Robertson (1992), konsep akan globalisasi mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut. Proses “penyempitan dunia” dapat diasumsikan dalam konteks institusi modernitas intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya.

Pada awalnya, proses perkembangan dari globalisasi dipantik dengan kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Bidang itu merupakan pemicu utama dari pergerakan globalisasi. Dengan kemajuan pesat dari bidang teknologi informasi dan komunikasi, kemudian memberikan dampak yang sangat besar terhadap sektor-sektor lain

dalam kehidupan, misalnya bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain (Yoga Agustin, 2011). Contoh sederhana dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun dapat mengakses segala jenis apapun baik dari dalam negara maupun dari luar negara. Hal ini akhirnya akan memberikan pengaruh satu sama lain, terutama pada aspek kebudayaan. Dengan adanya pengaruh besar kebudayaan dari luar, maka mayoritas yang akan terkena pengaruh tersebut merupakan kaum remaja di wilayah tersebut.

Kaum remaja sebelum adanya perkembangan globalisasi atau dapat dikatakan remaja zaman dahulu masih sangat kental terhadap budaya yang tumbuh di wilayah mereka. Contohnya, mereka diajari seperti kebiasaan mencium tangan kepada orang yang lebih tua umurnya yang kemudian dilanjutkan secara turun temurun (Yoga Agustin, 2011). Kemudian dengan munculnya arus globalisasi yang begitu cepat, budaya dari luar pun dapat masuk ke dalam wilayah tersebut sama cepatnya dengan arus globalisasi. Perkembangan teknologi internet merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam masuknya kebudayaan luar tersebut. Dengan masuknya kebudayaan luar tersebut, membuat para kaum remaja yang notabene nya paling intens dalam penggunaan teknologi internet membuat mereka dapat dengan mudah mengakses kebudayaan-kebudayaan luar tersebut.

Kebudayaan Jepang modern merupakan contoh salah satu kebudayaan luar yang paling diminati oleh kaum remaja saat ini. Yang di mana kebudayaan Jepang modern yang paling memiliki dampak terbesar dalam penyebaran kebudayaan Jepang modern yaitu Anime. Sebagai salah satu bentuk budaya populer Jepang yang telah banyak dikenal masyarakat dunia, khususnya para penggemar budaya populer Jepang, anime (Japanese animation) kini sudah sangat dilihat sebagai sebuah fenomena global, bukan hanya sebagai sebuah karya seni dan media hiburan semata (Budianto, 2015). Dengan anime menjadi fenomena global, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruh dunia mengenal anime ini, termasuk kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Globalisasi anime yang menjadi inti permasalahan pada penelitian ini sebetulnya telah dimulai sejak tahun 1960-an. Dengan kehadiran buku "Japanese Animation: East Asian Perspective", memiliki kepentingan yang lumayan besar untuk melengkapi studi-studi kelanjutan anime di Jepang serta dampak yang dibawanya terhadap kawasan Asia Timur, baik sebagai objek penelitian maupun sebuah karya seni. Buku "Japanese Animation: East Asian Perspective" terbit pada tahun 2013, saat di mana Pemerintah Jepang tengah gencar-gencarnya mengaktualisasikan suatu kebijakan yang bernama Cool Japan sebagai dukungan atas meluasnya budaya populer Jepang melalui anime (Budianto, 2015).

Kaum remaja di Makassar merupakan kaum remaja yang dapat dikatakan sudah sangat umum dengan kebudayaan populer Jepang. Sehingga kaum remaja nya secara sadar atau tidak sadar melakukan peng-imitasi-an budaya populer Jepang terhadap kehidupan sehari-hari mereka melalui fenomena global anime yang sudah penulis bahas pada paragraf

sebelumnya. Kaum remaja yang melakukan imitasi budaya Jepang itu disebut Pecinta Budaya Jepang oleh orang-orang lain ataupun oleh sesama mereka yang melakukan segala jenis kegiatan sehari-hari berdasarkan budaya Jepang yang mereka lihat dan saksikan. Misalnya makan, tidur, berinteraksi dengan sesama, bahkan berbahasa mereka lakukan berdasarkan yang dilakukan karakter anime Jepang yang sedang atau sudah mereka tonton.

Selain itu, remaja-remaja yang tertarik akan kebudayaan Jepang tersebut juga membuat suatu ekstrakurikuler berdasarkan budaya Jepang di sekolah mereka salah satunya yang diberi nama yaitu Smunel Japanese Community atau sering juga disebut SJC yang terletak di SMA 5 Negeri Makassar untuk mempelajari budaya Jepang itu sendiri. Urgensi dibentuknya ekskul bertemakan budaya Jepang ini dikarenakan pada saat itu cukup banyak siswa-siswi yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Jepang, terkhususnya bahasa Jepang itu sendiri. Saat itu pula mata pelajaran bahasa Jepang di SMA 5 Negeri Makassar ini sudah ditiadakan sehingga mendorong beberapa siswa untuk membentuk ekskul yang bertemakan budaya Jepang sebagai tempat untuk menampung minat-minta para murid terhadap budaya Jepang.

Alasan saya menjadikan SJC dari SMA Negeri 5 Makassar ini sebagai objek penelitian adalah karena berdasarkan pengalaman penulis saat tahun 2020 yang di mana saat itu saya masih aktif dalam kegiatan JClub di SMK saya dan kemudian melaksanakan suatu kegiatan aliansi bersama JClub dari sekolah-sekolah lain termasuk SMA Negeri 5 Makassar. Saya mengamati bahwa SJC dari SMA Negeri 5 Makassar ini merupakan salah satu JClub yang sangat aktif melakukan kegiatannya. Informasi tersebut diperoleh saat antara ketua sedang membicarakan kegiatan apa saja yang sedang dan akan SJC mereka laksanakan. Sehingga mereka dapat menerapkan kebudayaan Jepang yang mereka dapatkan ke sesama mereka. Berdasarkan fenomena ketertarikan remaja atau generasi muda terhadap budaya Jepang yang populer saat ini, maka peneliti tertarik untuk mengelaborasi secara mendalam dengan mengajukan rancangan penelitian dengan topik "Budaya pop culture Jepang pada ekstrakurikuler Smunel Japanese Community SMA Negeri 5 Makassar".

Metode Penelitian

Ragam pengetahuan yang menjadi lokus kajian manusia menyiratkan keberagaman hakikat, cara memperoleh, dan kegunaannya (Sholikhah, 1970). Cara untuk mendapatkan pengetahuan biasanya disebut pula dengan metode. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil-hasilnya tidak diperoleh berdasarkan hitungan-hitungan rumit ataupun prosedur statistik. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengungkapkan gejala secara holistik atau keseluruhan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sarwono, 2019). Observasi, wawancara dengan responden yang telah disepakati merupakan cara

pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi hingga penyajian data. Setelah peneliti mengambil dan mencapai data dari responden maka selanjutnya peneliti mendeskripsikan secara penuh serta utuh mengenai tema yang menjadi objek penelitian.

Lokasi yang menjadi subjek dilakukannya penelitian ini ialah di SMA Negeri 5 Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Peneliti tertarik mengambil topik Budaya pop culture Jepang pada ekstrakurikuler Smunel Japanese Community SMA Negeri 5 Makassar karena peneliti tertarik dengan topik tersebut mengenai mengapa remaja-remaja pada ekskul Smunel Japanese Community begitu tertarik dengan pop culture Jepang.

Yang menjadi fokus penelitian penulis pada hal ini adalah Budaya Pop atau Pop Culture yang di mana ekstrakurikuler Smunel Japanese Community di SMA Negeri 5 Makassar sangat tertarik pada budaya pop tersebut. Budaya pop yang menarik ketertarikan oleh remaja di ekskul Smunel Japanese Community SMA Negeri 5 Makassar merupakan budaya Jepang, di mana budaya tersebut menurut mereka menarik yang mereka lihat atau dengar dari tayangan anime (animasi khas Jepang) yang ada di media televisi maupun di media internet.

Pembahasan

Kajian Budaya Populer

Pop culture atau budaya pop adalah budaya yang memiliki ide, perspektif maupun citra dan bermacam fenomena lainnya yang tanpa disadari dan secara tidak langsung disepakati secara bersamaan oleh masyarakat luas di dalam suatu tren maupun arus dalam suatu masyarakat (Yunita, 2013). Patok awal misalnya lagu, fashion, tradisi pernikahan dan literatur menjadi standar masyarakat pada umumnya. Tokoh influencer seperti Leonardo da Vinci, Jean Baptise Lully dan Michelangelo pada zaman renaissance merupakan suatu bukti nyata yang demikian membuat sebuah karya seni yang dapat dipecahkan dan dibuatkan sebuah kefamiliaran di masyarakat, hal ini merupakan suatu hal yang aktual dan belum pernah dilakukan sebelumnya (Sungkar et al., 1960). Contoh seperti ini pada biasanya akan membuatsuatu kebiasaan baru yang akan dilakukan secara terus menerus dan akan memantik seniman-seniman baru lahir dengan sebuah kefamiliaran baru yang terus dikonsumsi masyarakat.

Penerapan dan tren baru yang mengubah lebih dari sekedar fungsionalitas seperti munculnya kelas-kelas kaum borjuis di Perancis yang umumnya selalu menggunakan pakaian trendi karena mencerminkan kebangsawanannya, tapi pada akhirnya dampak mode tersebut memberikan pengaruh pada masyarakat dan didukung oleh perkembangan teknologi elementer misalnya mesin jahit yang menyebabkan para remaja menggunakan celana mereka di sekita lutut layaknya kaum borjuis (Anggita, 2014). Implementasi, perubahan dan perkembangan teknologi terus berlanjut seiring berjalannya waktu sehingga memunculkan suatu arus baru. Dimulai pada abad ke-19 dan abad ke-20 perkembangan media massa mulai menjadi perhatian utama dan ini adalah suatu peningkatan di industri

teknologi maupun penyebaran informasi secara global (Mairiza & Nidiaangrainigmailcom, 2022). Pengaruh media massa memunculkan dampak yang merata di masyarakat luas dengan kemampuan suatu budaya baru yang memiliki arus publik terbanyak dan juga hilangnya garis pembatas antara budaya tinggi dan budaya rendah, hal ini akan membuat tren itu menjadi-jadi.

Dengan bermunculan banyaknya ide dan karya baru seperti band rock, film, bahasa slang, fashion, teknologi dan ide lainnya, standarisasi rupanya menjadi suatu tolak ukur bagaimana masyarakat mengikuti perkembangan arus tersebut (Berek, 2014). Budaya populer akan menjadi suatu standar dan akan terus menempel pada masyarakat sehingga akan memunculkan suatu kemungkinan akan adanya pola hidup masyarakat maupun memunculkan perubahan baru ke depannya. Budaya populer sering dikaitkan dengan citra yang buruk di masyarakat global karena dianggap memiliki dampak negatif yang akan terus ada dalam perkembangan pola hidup manusia. Namun, stigma tersebut tidak dapat dikatakan benar karena setiap hal yang memiliki dampak negatif, maka pasti akan memiliki dampak positif pula. Berikut dampak positif dan negatif dan Pop Culture.

Dengan adanya budaya pop ini, masyarakat yang dulunya masih terikat dengan hal-hal tradisional baik dari berpakaian maupun kebiasaan sehari-hari dapat bergerak maju dengan menjadi masyarakat yang modern. Seiring perkembangan budaya populer di masyarakat, menyebabkan banyaknya model berpakaian bagi masyarakat sehingga menawarkan banyak pilihan dan dapat menyesuaikan model berpakaian yang mereka inginkan. Dengan perkembangan media massa, yang di mana dalam hal ini media massa tersebut menayangkan berbagai macam budaya, kita sebagai masyarakat Indonesia dapat mengetahui bagaimana budaya yang ada dan berkembang di wilayah atau negara lain.

Kekaburan makna dan pergeseran nilai yang dimaksud di sini disebabkan oleh media massa yang memaparkan suatu budaya dengan sengaja secara tidak langsung mengelola terlebih dahulu yang akan disebarkan agar masyarakat dapat lebih mudah dalam menerima budaya baru yang akan diterima. Budaya tersebut menjadi populer karena diadopsi oleh masyarakat secara luas secara tidak sadar. Sehingga akan mengaburkan makna dan akan menggeser nilai dari sebuah budaya yang sesungguhnya. Tayangan yang diberikan dengan sengaja oleh media massa maupun berbagai hal yang dilihat secara sengaja maupun tidak sengaja di media internet akan membentuk gaya hidup masyarakat, sehingga masyarakat akan membentuk atau mengusung budaya baru dan perilaku yang terbentuk kemungkinan besar tidak akan sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia. Contohnya adalah pergaulan bebas, hedonistik materialistik, dan individualitas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendekatan imitasi (peniruan) kebudayaan. Imitasi memainkan peranan yang menengah dalam transmisi kebudayaan dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya (Kristinova, 2022). Teori imitasi yang alamiah ini dalam perkembangannya secara bertahap ditinggalkan

oleh para ahli psikologi dan kemudian digantikan dengan sejumlah kerangka teoritis yang menjabarkan bahwa kebiasaan untuk meniru orang lain adalah suatu hal yang dipelajari (learned) atau didapatkan melalui suatu proses pengkondisian agar seseorang melakukan peniruan terhadap suatu perilaku tertentu (Pradana, 2016)

Imitasi menurut Gabriel Tarde merupakan hasil dari contoh-mencontoh yang dilakukan antara satu individu dengan individu lainnya dalam semua pergaulan antar manusia (Wardoyo, 2018). Sedangkan Baldwin memiliki pendapat yang menjelaskan bahwa imitasi terbagi menjadi dua yaitu non- delibered imitation yang merupakan imitasi yang tidak disengaja atau tidak dimengerti dan delibered imitation merupakan imitasi yang disengaja dan kemudian diketahui apa tujuannya (Permana & Suzan, 2018). Pada tahun 1941, Neil Miller dan John Dollard mengatakan dalam laporannya bahwa peniruan (imitation) merupakan bentuk proses pembelajaran yang ditiru dari individu lain (Putra et al., 2020). Proses pembelajaran tersebut dinamakan social learning atau pembelajaran sosial. Perilaku peniruan manusia terjadi karena satu individu manusia merasa akan dan telah memperoleh suatu keuntungan tambahan ketika meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika tidak menirunya (Yoga Agustin, 2011). Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan.

Dua puluh tahun berikutnya, Albert Bandura dan Richard Walters telah melakukan eksperimen pada anak-anak yang juga berkenan dengan peniruan. Hasil eksperimen mereka menemukan bahwa peniruan dapat berlaku jika hanya melalui pengamatan terhadap perilaku objek meskipun proses pengamatannya tidak dilakukan secara terus menerus (Budi Setyaningrum, 2018). Miller dan Dollard memerinci kerangka teori tentang instrumental conditioning dan menjelaskan ada tiga kelas utama perilaku yang seringkali diberi label "imitasi", yaitu sebagai berikut: Same behaviour, dua individu memberi reaksi masing-masing secara bebas, tapi dalam metode yang sama terhadap stimuli lingkungan yang sama. Copying, seseorang secara individu berusaha mencocokkan perilakunya semirip mungkin dengan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Jadi, individu yang melakukan kegiatan copying ini haruslah mampu untuk memberi respon terhadap tanda-tanda atau syarat kesamaan atau perbedaan antara perilakunya sendiri dengan penampilan orang yang dijadikannya sebagai objek copying. Matched-dependent behavior, seorang individu belajar atau berusaha untuk menyamai perilaku orang lain (model atau objek) karena amat sederhana, ia memperoleh omban dari perilaku tiruan (imitatifnya) itu.

Bandura (Kristinova, 2022) mengidentifikasi exposure terhadap tindakan dan hasil perbuatan orang lain ini dapat menimbulkan beberapa dampak yaitu Inhibitory dan Disinhibitory Effect. Inhibitory merupakan suatu dampak yang menyebabkan orang lain yang melihat perilaku tertentu menjadi malu sehingga menahan diri untuk melakukan atau mengulangi perbuatan yang dilihatnya. Sedangkan Disinhibitory merupakan dampak yang menyebabkan orang tidak malu dan bahkan tertarik untuk melakukan suatu perilaku yang

dilihatnya. Response faciliating effect yakni bahwa kesempatan untuk melihat tindakan orang lain dapat berfungsi untuk mempermudah penampilan dari berbagai jenis perilaku yang biasanya tidak dilarang (Saleha, 2013).

Ketertarikan dengan Budaya Jepang

Alasan ketertarikan minat siswa untuk ikut serta dalam Smunel Japanese Community yang pertama adalah faktor internal atau faktor yang ada dalam diri siswa-siswi tersebut yang memengaruhi minat mereka dalam memilih ekskul termasuk dalam memilih ekskul SJC sebagai ekskul mereka. Faktor ketertarikan dengan budaya Jepang ataupun budaya asing merupakan salah satu faktor internal yang sangat sering ditemukan terhadap anggota-anggota SJC ini. Berikut pernyataan saudari Jessyca Natasya Kaunang, saat peneliti menanyakan “ apakah anggota dari SJC ini masuk ke SJC karena berminat dengan budaya Jepang itu sendiri?”

Mungkin dari perspektif banyak orang, teman-teman berminat dengan budaya Jepang itu karena mereka mungkin rasa di dalam ekskul SJC ini bisa mendapat teman yang memiliki minat yang sama sehingga dapat melakukan segala aktivitas yang bernuansa budaya Jepang dengan bersama-sama. (Wawancara dengan Jessyca Natasya Kaunang, 30 Januari 2023)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh saudara Reinhard Silalong Alinan di saat peneliti memberikan pertanyaan yang sama.

Ya, ada beberapa yang masuk ke ekskul SJC ini karena berminat dengan budaya Jepang itu sendiri. Hal itu dapat diamati dan dikenali di saat penerimaan anggota baru di mana yang berminat dengan budaya Jepang tidak akan asing dengan kegiatan-kegiatan yang kami lakukan di SJC ini. (Wawancara dengan Reinhard Silalong Ainan, 30 Januari 2023)

Selain itu, salah satu informan bernama Aziziah Megga H., Vania Alishya, Najwa Rahma Tsani mengemukakan bahwa mereka merupakan anggota-anggota yang masuk ke SJC karena berminat dengan budaya Jepang itu sendiri.

Ya, alasan utama saya masuk ke ekskul ini adalah karena saya berminat dengan budaya Jepang yang di mana merupakan fokus utama dari ekskul SJC ini. Dan begitu saya menjadi anggota ekskul ini, saya mendapatkan teman-teman yang ternyata memiliki minat dengan saya. (Wawancara dengan Aziziah Megga H., 2 Februari 2023)

Karena saya sangat menyukai budaya Jepang, bahkan sudah dari SMP, saat masuk ke sekolah ini, maka sudah pasti saya sangat ingin masuk ke ekskul

Smunel Japanese Community ini. (Wawancara dengan Alishya, 3 Februari 2023)

Ekskul pertama saya dulu kak itu bukan SJC ini. Namun seiring berjalannya waktu, saya mulai suka dengan anime dan beberapa sedikit budaya Jepang sehingga saya memutuskan untuk masuk ke ekskul SJC ini. (Wawancara dengan Najwa, 2 Februari 2023).

Dari pernyataan beberapa informan di atas, kita dapat melihat bahwa ekskul SJC ini sangat menarik minat para siswa-siswi yang merupakan seorang pecinta budaya Jepang, baik yang sudah lama maupun yang baru akhir-akhir ini tertarik dengan budaya Jepang. Di mana anggota-anggota yang tertarik dengan budaya Jepang tersebut dapat diidentifikasi pada saat penerimaan anggota baru ekskul SJC, mereka akan terlihat cukup familiar dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SJC ini. Selain itu, mereka pasti akan dengan mudah berinteraksi dan bahkan sampai dekat dengan anggota-anggota baru atau terdahulu lain diakibatkan oleh kegemaran dan minat yang serupa. Itulah yang membuat peneliti dapat berpendapat bahwa ekskul SJC ini memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi antar anggotanya dikarenakan kegemaran yang sama tersebut. Namun tidak semua seperti anggota-anggota lain yang masuk ke ekskul SJC ini di saat sudah menyukai budaya Jepang, Vania Shira dan Nabilah Dhiansyah mulai tertarik dengan budaya Jepang di saat sudah masuk ke ekskul ini.

Saya dulu kak, berapa minggu ka pi di ekskul ini baru ka tertarik sekali dengan budaya Jepang. Pertama ka masuk ke ini ekskul karena coba-coba ji. Ternyata menarik sekali dalamnya kak. Itumi bertahan ma di ini ekskul. (Wawancara dengan Vania, 3 Februari 2023)

Tertarik ka dengan budaya Jepang ini, pasnya lama ka pi di ekskul SJC, kak. Itupun tertarik ka dengan budaya Jepang karena anggota-anggota lain ji kasi pengaruhi- pengaruhi ka buat suka dengan budaya Jepang, terutamanya anima. (Wawancara dengan Nabilah, 3 Februari 2023)

Apa yang dikemukakan oleh dua informan di atas, disimpulkan bahwa di dalam SJC ini, para anggota-anggotanya yang awalnya tidak tertarik dengan budaya Jepang, cepat atau lambat pasti akan terjadi sebaliknya. Hal itu bisa diakibatkan karena dari dalam diri sendiri yang mulai tertarik dengan budaya Jepang akibat sudah mengenal lebih dalam, ataupun juga diajak dan dihasut oleh anggota-anggota lain untuk menyukai budaya Jepang dengan metode-metode tertentu. Namun tidak semua seperti informan-informan sebelumnya yang faktor internalnya karena tertarik dengan budaya Jepang, ada juga beberapa anggota yang masuk ke SJC karena faktor internal lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Zacky Sam, berikut pernyataannya.

Alasan saya masuk ke ekskul ini, awalnya karena saya hanya ingin mencari relasi dengan teman-teman lainnya. Yaitu dengan teman-teman yang memiliki ketertarikan dengan budaya Jepang. Namun makin ke sini, saya semakin tertarik dengan budaya Jepang di ekskul SJC ini. (Wawancara dengan Ibnu, 2 Februari 2023)

Selain itu ada pula anggota yang memiliki faktor internal lainnya. Misalnya seperti Cheryl Christy dan Andi Alin Syamini yang alasan masuk ke SJCnya karena keahliannya untuk memahami suatu budaya asing.

Saya orangnya ini sangat suka belajar bahasa- bahasa negara lain. Misalnya bahasa Inggris, Jerman, Prancis. Dan sekarang, dengan adanya ekskul SJC ini, memberikan kesempatan bagi saya untuk mempelajari bahasa Jepang kali ini. (Wawancara dengan Cheryl, 6 Februari 2023)

Menurut saya itu kak, ekskul itu tempat ta untuk bertumbuh dan mempelajari berbagai macam hal yang tidak dapat kita pelajari di kelas kak. Jadi, alasan saya masuk ekskul SJC ini karena saya ingin mengasah kemampuan saya dalam bidang bahasa, yaitu budaya Jepang. (Wawancara dengan Alin, 13 Februari 2023)

Dengan pernyataan kedua informan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ekskul SJC ini dapat diandalkan oleh para siswa-siswi yang ingin mengasah bakat dan kemampuannya dalam bidang mempelajari budaya asing, mengingat bahwa kegiatan dari ekskul ini tidak jauh-jauh dari mempelajari budaya Jepang itu sendiri. Berdasarkan observasi peneliti selama melakukan penelitian, memang ekskul SJC ini ketika melakukan kegiatan pembelajaran sangat berusaha agar para anggotanya dapat memahami materi yang diberikan dengan baik dan sepenuhnya. Sehingga para siswa-siswi yang ingin mempelajari budaya Jepang, merupakan alasan yang tepat untuk masuk ke ekskul SJC ini jika ingin lebih mendalami budaya Jepang tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Raika.

Ekskul SJC ini rutin mengadakan pertemuan mingguan untuk melakukan proses pembelajaran mengenai budaya Jepang. Misalnya seperti mempelajari huruf-huruf Jepang terlebih dahulu, seperti Hiragana, Katakana, Kanji dan kemudian lanjut ke tahap berikutnya. (Wawancara dengan Raika, 2 Februari 2023)

Pernyataan dari Raika di atas cukup menjawab alasan mengapa ekskul ini memiliki begitu banyak prestasi. Dikarenakan dengan giatnya pembelajaran yang dilakukan, dengan disertai kemauan yang kuat dari para anggota-anggota untuk memperoleh prestasi untuk ekskul SJC mereka sendiri. Menurut pengamatan peneliti memang SJC ini memberikan

banyak alasan mengapa siswa-siswi harus masuk ke ekskul ini. Selain dengan fokus utamanya yaitu Budaya Jepang, ekskul ini juga memberikan kenyamanan bagi para anggota baru dikarenakan anggota-anggota di dalamnya sangat solid dan memiliki lingkungan yang baik serta progresif.

Kesimpulan

Hal yang mendorong siswa-siswi untuk ikut serta dalam Smunel Japanese Community SMA Negeri 5 Makassar, Terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal di sini yang pertama yaitu ada beberapa anggota-anggota yang beralasan masuk ke ekskul SJC karena berminat terhadap budaya Jepang. Lalu, ada juga yang bertujuan untuk memperluas relasi dengan orang yang berminat sama. Faktor eksternal kemudian adalah anggota SJC melakukan penampilan showtime. Lalu yang kedua adalah prestasi dan karya dari SJC. Yang ketiga adalah ekskul ini memiliki keunggulan, keunggulan yang pertama yaitu memiliki website tersendiri, dan keunggulan kedua adalah kelangkaan ekskul ini dari sekolah-sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviyah, K., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 135–143. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i2.28>
- Anggita, J. (2014). Kebudayaan sebagai Sistem Struktur : Suatu Perspektif Strukturalisme dan Cultural Studies 1. 1–4.
- Berek, D. (2014). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang). *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 56–66.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Budianto, F. (2015). Anime, Cool Japan, dan Globalisasi Budaya Pupuler. *Jurnal Kajian Wilayah*, 6, 179–185.
- Fajria, N. R. (2011). Pengaruh tayangan opera van java terhadap perubahan perilaku kekerasan di sma triguna utama ciputat. In Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Hamzah, A. R. (n.d.). Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. 1(2). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

- Hasbiansyah, O. (2008). Phenomenological Approaches: Introduction to Research Practices in Social and Communication Sciences [Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi]. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Huda, A. N., Ummah, A. K., Salmah, N., Rismawati, R., & Raharja, A. T. (2022). Perkembangan Gaya Hidup Remaja Terhadap Perilaku Imitasi di Kalangan Komunitas Japan Club East Borneo Kota Samarinda. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 215–229. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.130>
- Istiqomah, A. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap. Identitas, Penguatan Masyarakat, *Nasional*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.21580/jpw.2020.2.1.3633>
- Kristinova, J. C. (2022). Tindakan Imitasi Gaya Hidup Pemengaruh Pada Generasi Milenial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 350– 363. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i2.57261>
- Kurniawan, R. (2014). Imitasi Budaya Pada Tayangan Televisi Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 11(2), 213– 228. <https://doi.org/10.25105/dim.v11i2.110>
- Mairiza, N., & Nidiaangrainigmailcom, E. (2022). DAMPAK BUDAYA KOREA POP (K-POP) TERHADAP TINGKAT MOTIVASI I. PENDAHULUAN Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yang berarti buddhayah , bentuk jamak dari buddhi (budi / akal) yang merupakan suatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya.*, 2, 176–191.
- Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Mu'ammam, M. N. (2017). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Volume 13, Nomor 1, Juni 2017. Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Realita, 13, 120–135.